

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari proses intraksi. Hal ini terlihat dari proses intraksi yang saling bergantung antara satu dengan lainnya, proses intraksi yang baik menjadi syarat mutlak adanya keteraturan dalam bermasyarakat, untuk mencapai keteraturan bermasyarakat dibutuhkan adanya sistem sosial yang meningkat, Belakangan ini serangkaian fakta perbedaan agama menguat dan mengancam disintegritas bangsa. seringkali perbedaan agama menjadi akar suatu persoalan yang terus menjadi berbagai problematika kehidupan masyarakat sehingga sulit untuk menemukan titik temu dan solusinya untuk memecahkan permasalahan tersebut. Beribadah dan sebuah keyakinan untuk menganut agamanya itu sebuah hak masyarakat sebagai bangsa Indonesia hal ini sudah terpapar dalam Undang-Undang yang ada di Indonesia, dimana negara menjamin terhadap masyarakatnya untuk memeluk agamanya sesuai keyakinan, maka masyarakat perlu menumbuhkan sikap toleransi sebagai modal utama yang harus menjadi tolak ukur dalam memahami realitas perbedaan agama tersebut.<sup>1</sup>

Toleransi beragama merupakan toleransi yang terdiri dari sebuah permasalahan dalam keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atas ketuhanan yang diyakininya seseorang harus di terapkan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing masig yang dianutnya, serta memberikan kehormatan atas pelaksanaan yang diyakininya.<sup>2</sup> Indonesia sebagai bangsa yang majmuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, poloitik, ekonomi, budaya, dan agama yang berbeda-beda keragaman ini, satu sisi sebagai khanzah kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi sebuah potensi kekutan menjadi satu dan sejahtera akan tetapi disisi lain terjadi konflik karena

---

<sup>1</sup>Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017),hal 67.

<sup>2</sup>Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016);, hal 87–89.

ada perbedaan dalam masyarakat di sebabkan bahwa agama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sensitif sehingga melalui sentimen keagamaan individu dan kelompok yang psikologis mudah di dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang sedang konflik untuk memperoleh dukungan.<sup>3</sup>

Dalam sejarah kehidupan manusia sering terjadi bentrokan suatu kepentingan seseorang dengan lainnya sehingga menimbulkan konflik kepentingan, bahkan terjadi pengkangan terhadap kebebasan nurani orang lain yang bertentangan dengan kemanusiaan dan hak-hak asasi manusia. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya serta agama yang dianutnya.<sup>4</sup>

Toleransi merupakan salah satu sikap individu atau kelompok masyarakat dalam tatanan kehidupan sosial yang menerima penuh kesabaran tanpa adanya sikap protes terhadap sikap atau perilaku individu atau kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda terhadap kelompok tersebut, bisa juga diartikan bentuk sikap yang saling menghormati saling melindungi dan bekerja sama dengan kelompok lain.<sup>5</sup>

Sikap seperti ini harus dimiliki oleh setiap individu atau kelompok dalam berinteraksi kehidupan bermasyarakat yang beragama atau multikultural, apa bila sikap ini tidak diterapkan dalam diri individu atau masyarakat akan menjadi sesuatu pemikiran yang negatif dan akan mudah menimbulkan konflik sikap toleransi. sedikit pemahaman yang ada pada masyarakat akan lebih mudah merusak hubungan antara kelompok dengan lainnya yang saling bersebrangan dalam menjalin hubungan yang baik, baik itu dalam pemahaman yang berbeda, baik beda agama, suku bangsa, etnis, bahasa, budaya maupun politik.

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman semua manusia, agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai kitab mu'jizat akan tetapi juga berfungsi sebagai kitab hidayah atau petunjuk bagi kehidupan umat manusia. al-Qur'an ini

---

<sup>3</sup>Leydi Silvana, "Pemetaan Daerah Rawan Konflik Di Provinsi Lampung," *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 5, no. 3 (2013): 169–75. , hal. 30

<sup>4</sup>M Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), hal 28.

<sup>5</sup>Sufa'at Mansur, "Toleransi Dalam Agama Islam," *Yogyakarta: Harapan Kita*, 2012, hal 18.

memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>6</sup> Dalam arti petunjuk pada segala aspek kehidupan dan kebutuhan manusia, baik yang berhubungan dengan ketuhanan atau hubungan sosial kemasyarakatan.

Rasulullah SAW juga dianugerahi oleh Allah pengetahuan sosial yang luar biasa, dan beliau sanggup mengaplikasikannya dengan masyarakat yang beda dalam keyakinannya secara baik. Rasulullah SAW adalah tokoh teladan yang baik dalam mengajarkan ahlak diantaranya toleransi. Beliau yang selalu mengedepankan sikap toleran dan menjauhi sikap yang kasar. Meskipun beliau selalu dimaki-maki oleh orang yahudi pada saat beliau membalasnya dengan kekuasaan yang beliau miliki, akan tetapi beliau selalau menampilkan sikap kelembutan.

Dapat dilihat toleransi yang Rasulullah tunjukan kepada kaum yahudi ketika berada di madinah, dan Rasulullah mempunyai misi untuk memperbaiki sosial kemasyarakatan penduduknya, maka beliau menulis kesepakatan atau piagam kepada penduduk madinah agar selalu damai dan menerima keyakinan masing-masing. Piagam ini memiliki arti penting dalam sejarah Islam di madinah maka dari itu piagam selalu menjadi rujukan para peneliti moderen yang akan mengkaji sistem pemerintahan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW terhadap penduduk di madinah.<sup>7</sup>

Pasal 16: bahwa sesungguhnya kaum yahudi yang setia kepada(Negara) dan mengikuti aturan kenegaraan, maka dia berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dalam pergaulan umum.<sup>8</sup>

Dalam penulisan piagam atau Undang-Undang yang dicatat oleh Rasulullah di dalam Pasal 25-(1) kaum yahudi dari suku bani Auf adalah satu bangsa dan negara (ummah) dengan warga yang beriman (2) kaum yahudi bebas memeluk agama mereka dengan keyakinan kaum tersebut, sebagaimana

---

<sup>6</sup>Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021):, hal 85–91.

<sup>7</sup>D R Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik* (Qisthi Press, 2017), hal 29-31.

<sup>8</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia* (Pustaka Al-Kautsar, 2014),hal 34.

kaum muslimin bebas dalam memeluk agama mereka yaitu agama Islam (3) kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut atau sekutu-sekutu mereka dalam, meyakini kaum tersebut, dan diri mereka sendiri.<sup>9</sup>

Agama sebagai pedoman keyakinan dalam kehidupan seseorang seringkali menjadi sesuatu permasalahan dalam berhubungan antar masyarakat yang menganut agama lain, sehingga terjadi konflik antara penganut suatu agama dengan agama lainnya. Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat yang dimaksud berdasarkan firman Allah SWT dalam Qs. Anbiyaa' ayat 107 sebagai berikut :

أرسلناك إِيَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧  
وَمَا

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.<sup>10</sup>*

Kandungan ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya merupakan rahmat dan kasih sayang bagi orang Islam, melainkan juga merupakan rahmat dan kasih sayang kepada kepada agama lain bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini. Oleh karena itu, mewujudkan kasih sayang dalam perilaku hidup setiap muslim tidak dibatasi oleh agama dan keyakinan, bahkan perwujudan kasih sayang hendaknya sampai juga kepada seluruh alam. Sikap simkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

Apabila terjadi perbedaan dan keyakinan antara masyarakat (muslim) tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, sebagai makhluk sosial harus bisa mencari solusi dalam permasalahan tersebut. Tapi hendaklah kembali kepada al-

<sup>9</sup>Fauziah Ramdani, "Komunikasi Dakwah Rasulullah: Telaah Surah-Surah Rasulullah," *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 1 (2019):, hal 1-14.

<sup>10</sup>M Masjkur, "Pengaturan metode tematik global belajar terjemah al qur'an terhadap pemahaman al qur'an santri madrasah diniyah miftahul huda beton megale Kec. Kedungadem. Bojonegoro," *At-Thufa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2019):, hal 57-68.

Qur'an dan sunah Rasul.<sup>11</sup> Masalah toleransi, pluralisme, dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama lain harus diterapkan melalui pemahaman agama yang baik. Akan menjadi problem jika kita memahami agama secara parsial. Contohnya, akidah menjadi penghalang orang untuk berantaksi dengan agama lain, Karena aspek kehidupan manusia itu tidak hanya sekedar aspek agama melainkan juga aspek sosial yang harus dipereratkan dalam hubungan, politik, dan budaya Saat ini, kita sudah melihat kekaburan batas-batas itu. Agama sesungguhnya bukan penghalang orang untuk bergaul sesama orang lain. Problemnya kemudian, agama menjadi identitas.<sup>12</sup> Heterogenitas atau kemajemukan (keragaman) adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Heterogenitas adalah sunatullah yang dapat dilihat dalam al-Qur'an. Allah SWT menciptakan alam ini diatas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai madzhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatah wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama sunatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam islam dan memiliki banyak ayat-ayat yang mengandung makna toleransi, salah satu yang mengandung makna toleransi dan keragaman tersebut di akui oleh Islam dalam firman Allah SWT.

Q.S Al-Hujurat:13 adalah sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ نِسَاءٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ بِأَعْيُنِكُمْ إِنَّا نَعْلَمُ خَيْرًا مِنْكُمْ ۗ ١٣

*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

<sup>11</sup>Dkk Aminuddin, "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum," Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hal 56.

<sup>12</sup>M Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Erlangga, 2003), hal 47.

*bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*<sup>13</sup>

Dengan demikian, sudah jelas bahwa manusia diperintahkan untuk menghadapi keberagaman tersebut. Toleransi beragama merupakan salah satu bentuk keberagaman, dimana Allah selalu mengingatkan keberagaman, baik dari segi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Mengenai konteks toleransi beragama, Islam memiliki konsep tidak ada paksaan dalam agama, yang mana sudah dijelaskan.

M Quraish shihab menguraikan bahwa penafsiran Qs Al-Hujarat ayat 13, yakni kata *من دلتن وانى* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah SWT dan tidak ada perbedaan pula pada kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua itu di ciptakan oleh Allah.<sup>14</sup> adapun kata *يعرف* bersal dari *ر* berarti mengenal. pola yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik, saling mengenal semakin kuat mengenal satu pihak dengan pihak yang lain maka saling terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, sehingga dampak perdamaian dan kesejahteraan hidup.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan M Quraish Shihab diatas maka diketahui bahwa Allah SWT secara sengaja menjadikan manusia secara majmuk. Dijadikan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar mereka saling mengenal tidak lain, saling menghargai dan tolong-menolong dalam kemaslahatan. Meskipun di ciptakan secara majmuk pada hakikatnya seluruh manusia bersaudara hal ini di karenakan manusia berasal dari keturunan yang satu.<sup>16</sup> yaitu adam dan hawa untuk itu tidaklah pantas apabila seorang meninggikan golongannya sendiri dan merendahkan golongan lain bagi Allah

<sup>13</sup>Maghfirah Pustaka and Tim Produksi, "Al-Qur" an Tajwid Dan Terjemahan" (Maghfirah Pustaka, 2006), hal 34.

<sup>14</sup>M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: Lentera Hati 2 (2002),Hal 52-54.

<sup>15</sup>Ibid, hal 61.

<sup>16</sup>Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38. 2 (2014), hal 47-49.

tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain kecuali ketaqwaan dan keshalehannya atas dirinya.

QS. Al-Baqarah:256

لَّا إِكْرَاهَ فِي دِينِنَا ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ نُوذِرْهُ أَشَدَّ سَكْرًا  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۚ لَّا أَنْصَرَامَ لَهَا ۗ أَوَّلًا سَمِعَ عَلِيمٌ ٢٥٦

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>17</sup>*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Islam tidak memaksa seseorang untuk menganut agama Islam. Allah telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Selain itu Allah juga berfirman dalam QS Al-Maidah ayat 69

إِن آذَنِينَ أَعْمَلُوا أَوْ لَدِينِ هَادٍ أَوْ لَدِينِ ثَمُودَ أَوْ لَدِينِ آدَمَ ۚ لَّيْسَ مِنَّا ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْزِئْنَا ۖ  
نَلَّ وَخَفَ عَلَيْهِمْ ۚ وَنَلَّ هُمُ يُجْزِئُونَ ٦٩  
صَلَاةً

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

M Quraish Shikah melanjutkan penafsirannya melalui penjelasan korelasi dari ayat-ayat sebelumnya yang memberikan teguran yang keras terhadap Ahli Kitab dan sebelum melakukan teguran tersebut, al-Qur'an merelisasi melalui ayat yang mengingatkan bahwa teguran tersebut disebabkan perbuatan mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka. Hal ini tentunya memberikan pesan bahwa Allah tidak membeda-bedakan umatnya yang berbeda keyakinan maka dari itu ayat ini turun sebagai penegasnya.

<sup>17</sup>Pustaka and Produksi, "Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan, hal 76."

Dalam memahami ayat tersebut, ada sebagian ulama yang memandang bahwa ayat tersebut bertuju kepada penciptaan toleransi beragama dan juga ayat ini dapat menjadi landasan terhadap agama-agama yang disebut dalam ayat ini, sehingga agama-agam tersebut memperoleh kedamaian yang tidak akan diliputi rasa takut diakhirat dan tidak akan bersedih. Hal ini akan terjadi jika sebuah agama beriman kepada Allah dihari kemudian.<sup>18</sup>

Dari kedua ayat tersebut memberikan makna bahwa Allah tidak memaksa manusia untuk memilih agama Islam, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah adalah Iman yang tulus tanpa adanya paksaan. Kebebasan menjalankan agama baik Musyrik maupun Ahli Kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna: Pertama, Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya ancaman dan tekanan, tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam. Kedua, apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena kontroversi. Ketiga, Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan akidah.<sup>19</sup>

Banyak hal yang melatar belakangi terjadinya sikap toleransi dalam masyarakat, bagaimana yang terjadi disebagian daerah khususnya yang ada di indonesia, namun tidak bisa dipungkiri dalam keragaman ini, disebagian daerah berjalan selaras dan lurus bergandengan dengan klompok yang berbeda namun sebaliknya tidak bisa dinitikan di beberapa daerah lainnya terjadi saling mengintimidasi satu sama lain baik itu antara agama, suku, ras dan lain sebagainya sikap itu terjadi karena ada sifat intoleran sehingga tampak beberapa pihak tersebut merasa diintolerankan bukan ditoleran atau sebaliknya.

---

<sup>18</sup>Muhammad Nabel Akbar and M Ag Suharjianto, "Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal 110.

<sup>19</sup>Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2018), hal 59.



Toleransi merupakan sikap ranah yang positif. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan yang memeluk suatu agama dan kepercayaan dalam memilih keyakinan dan tanpa ada paksaan.<sup>20</sup> Dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Adanya toleransi umat beragama dalam Islam juga dijelaskan Al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan perintah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Perbedaan dan keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang telah dititipkan Tuhan kepada setiap makhluknya. Tidak hanya sekedar perbedaan antar agama, tetapi juga perbedaan dan keragaman di hampir semua makhluk di muka bumi, gunung, sungai, buah-buahan dan lain-lain. Semua itu menurut Al-Qur'an, agar menjadi ayat-ayat Tuhan di muka bumi, sehingga setiap manusia yang dikaruniai akal budi dan hati nurani dapat berfikir tentang rahasia di balik semua itu. Selanjutnya setiap manusia dapat mengembangkan budaya tafsir yang membawa kemaslahatan bagi mereka.

Di Indonesia yang memang negaranya mempunyai perbedaan yang plural beragama, suku, agama, budaya, etnis, dalam permasalahan tentang agama, nyatanya dalam masalah agama memang selalu jadi permasalahan dan perselisihan, faktanya yang terjadi di lapangan tentang kasus perbedaan agama yang terjadi di daerah Omben, Sampang Madura yang terjadi pada kelompok yang menganut ajaran syi'ah.<sup>21</sup> Yang mana kelompok minoritas itu mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas didalamnya, kekerasan tersebut dilakukan atas nama kebenaran dan pada akhirnya kelompok minoritas mengalami konflik horizontal yang menyebabkan banyak korban. Padahal di Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi telah menjamin atas kebebasan pada setiap warga negaranya dalam menentukan keyakinan

---

<sup>20</sup>Anita Khusnun Nisa et al., "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam," *Jurnal Studi Agama* 2, no. Al-Hikmah (2016): , hal 22.

<sup>21</sup>Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2012):, hal 215–31.

beragama yang sudah disebutkan di UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tersebut.<sup>22</sup>Nyatanya sudah terjadi dilapangan tentang kekerasan tersebut, atas jaminan tersebut tidak menjamin kebebasan tersebut tidak terimplementasi sepenuhnya. Seringkali terjadi permasalahan yang menindas diantara kelompok mayoritas terhadap minoritas bagaimana kekerasan yang terjadi pada kelompok syi'ah yang telah disebutkan tadi. Ketegangan konflik agama sering terjadi di Indonesia pada saat ini. Indonesia telah menjadi bagian permasalahan masyarakat yang juga belum bisa teratasi perbedaan tersebut lebih sering terjadi pertentangan yang pada akhirnya menjadi kehidupan yang tidak aman dan produktif.Namun demikian dilihat dari kondisi yang saat ini, tidak salah apabila dikatakan bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia menyimpan potensi konflik yang tinggi. Beberapa peristiwa di daerah menunjukkan hal itu.<sup>23</sup>

Kasus konflik Sunni-Syiah di kabupaten sampang berupa penyerangan, pembakaran dan pengusiran terhadap jemaah syiah di kecamatan omben dan kecamatan karang penang (sampang) samapai saat ini meresahkan masyarakat disekitarnya, disebabkan perbedaan pemahaman agama. samapai saat ini komunitas syiah di madura belum bisa kembali hidup normal dan beraktivitas seperti biasa. Hampir setiap hari intimidasi dan teror masih terus terjadi. Fakta ini telah menghancurkan nilai-nilai budaya masyarakat seharusnya menjadi kultur yang mengokohkan semangat kesatuan dan persatuan masyarakat. sebab nilai budaya dipercaya dapat menjadi suatu pengikat hubungan yang baik ditengah-tengah masyarakat dimana kultur dapat menjadi media perangkat keberagaman yang ada.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Rizky Adi Pinandito, "Implementasi Prinsip Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia," *Jurnal Pembaharuan Hukum* 4, no. 1 (2017), hal 54.

<sup>23</sup>Samsuri Suharno and Iffah Nur Hayati, "Artikel jurnal pengembangan model resolusi konflik untuk masyarakat multikultural" (Studi Implementasi Kebijakan Resolusi Konflik Di Sampit, Poso, Dan Ambon)," n.d, hal 29.

<sup>24</sup>Mujtahidin Mujtahidin, Mahmud Mahmud, and Mohammad Edy Nurtamam, "Peran Nilai Budaya Dalam Membentuk Perspektif Toleran Dan Intoleran Di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah Di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang–Madura," *Pamator Journal* 10, no. 2 (2017): 122–27.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik pada penelitian ini dan mengajukan skripsi yang berjudul **“AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM AL-QUR’AN (TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP PERKEMBANGAN TOLERANSI DI INDONESIA )”**.

Berdasar uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya konsep ayat-ayat toleransi yang terdapat dalam al-Qur’an, khususnya dalam pandangan M Quraish Shihab sebagai mufasir Indonesia. Pemilihan karya-karyanya M-Quraish Shihab tentang konsep toleransi dikarenakan beberapa pertimbangan. Pertama, M Quraish Shihab dalam beberapa karyanya mewakili aliran moderat. Kedua, karyanya termasuk rujukan utama tafsir kontemporer khususnya di Indonesia. Ketiga, kredibilitas keilmuan di bidang tafsir yang tidak diragukan, terbukti dengan karangan tafsirnya yang komplit 30 juz beserta beberapa karyanya lainnya yang banyak dibaca oleh masyarakat luas. Keempat, M Quraish Shihab bisa dikatakan sebagai tokoh yang memiliki otoritatif lebih, terutama di kalangan mufasir Nusantara.

Dari penjelasan diatas, toleransi merupakan masalah yang sangat esensial di masyarakat yang seharusnya di terapkan dalam kehidupan kebinekaan ini. Indonesia merupakan negara produk muslim terbesar, *Tafsir Al-Mishbah* merupakan karya seorang ulama nusantara yang merupakan bagian masyarakat dalam negara tersebut tentunya memiliki peran penting untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat yang saling memahami perbedaan dan saling menghormati hingga terbentuk kerukunan dalam membentuk kemajmukan di Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis ingin mendentifikasi masalah yang telah diketahui bahwa dalam kehidupan antar umat beragama telah memiliki berbagai macam problomtika, khususnya masalah dengan keyakinan yang kerap menimbulkan pemecahan diantara umat manusia akan tetapi ketika dikembalikan kepada al-Qur’an sangatlah jelas bahwasanya pemecahan umat manusia yang diakibatkan perbedaan agama sangatlah tidak diinginkan

didalam al-Qur'an. didalam penelitian ini mencoba mengumpulkan pendapat para mufassir serta menggali penafsiran M Quraish Shihab di dalam kitab tafsirl a-Mishbah tentang talaah ayat-ayat toleransi agama agar menghasilkan suatu pemahaman yang cocok mengenai toleransi anatar umat beragama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok supaya dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan komprehensif sehingga hasilnya lebih mudah dipahami. Beberapa pertanyaan yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat toleransi dalam pandangan M Quraish Shihab dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia?
3. Bagaimana kontribusi M Quraish Shihab terhadap perkembangan toleransi di Indonesia?

### **D. Tujuan Peneliti**

Setelah menelaah latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti mengungkap beberapa tujuan peneliti sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penafsiran M Quraish Shihab tentang ayat-ayat toleransi dalam tafsir al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat toleransi dalam pandangan M Quraish Shihab dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia
3. Untuk mengetahui kontribusi M Quraish Shihab terhadap perkembangan toleransi di Indonesia

### **E. Manfaat Kajian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang tegas bagaimana penerapan ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an dan bagaimana pendapat mufassir M Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian manfaat yang diharapkan dari

penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, jawaban yang tegas itu tentunya akan menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran utamanya dibidang kajian tafsir
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi kepada parapembaca tentang bagaimana menjalin hubungan antar umat beragama yang diajarkan oleh al-Qur'an melalui pendapat para mufassir Indonesia dalam karya tafsirnya. Sehingga diharapkan dengan petunjuk dari al-Qur'an tersebut dapat mengurangi ketegangan hubungan antar umat beragama yang kerap berujung pada konflik keagamaan. Karena seringkali ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai legitimasi atas kekerasan dan tindakan intoleransi terhadap individu atau kelompok lain oleh pihak-pihak yang tidak memahami secara utuh ajaran Islam yang rahmatan lil-alamin.

#### **F. Definisi Konsep**

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari agar tidak terjadi kesalahan pahaman dan kekeliruan terhadap masalah yang di bahas, maka diperlukan definisi istilah, hal ini peneliti akan menjelaskan sekaligus memberi batasan tentang maksud judul yang akan di bahas.

##### **1. Toleransi**

Kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "toleration", akar kata itu di ambil dari bahasa Latin "toleratio" arti paling klasik (abad ke-16) kata toleration adalah sesuatu yang diberikan oleh otoritas atau lisensi sementara abad ke-17 (1689) kata itu memiliki nuansa hubungan antara agama karena ada undang-undang yang disepakati toleransi. Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan agama dan beribadah dalam suatu kelompok protestan di Inggris pada masa itu kerap terjadinya pelarangan perbedaan berkeyakinan yang merupakan konflik antar katolik dan protestan di Eropa, melalui kesepakatan itu pemerintah diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapapun.

Pernyataan toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah toleransi atau bersikap menegang (mengahargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda

Toleransi secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada manusia dan masyarakat dalam menjalankan keyakinan yang mengatur hidupnya dan dengan mengatur nasibnya masing-masing dalam menjalankan dan menentukan sikap terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengan alasan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Muhammed Abid Al-Jabari dalam mendefinisikan istilah toleransi adalah dengan memandangkan dengan rana filsafat, yaitu proses pemikiran yang bertujuan untuk memebrikan asas kebenaran sedangkan Toleransi adalah sikap pemikiran dan tingkah laku seseorang dalam berintraksi dengan orang lain baik dalam persamaan pendapat atau perbedaan pendapat, inti dari toleransi adalah menghormati orang lain yang beda dalam pemikirannya.<sup>26</sup> hubungan dari dua denifisi secara jelas ada persamaan di dalamnya bahwa filsafat merupakan pembahasan yang luas yang menerima konsep toleransi. Tujuan filsafat yaitu mencari kebenaran yang tidak membuat kebenaran sebab selama seseorang mencari kebenaran akan menerima beragam kebenaran yang sesungguhnya.<sup>27</sup>

## 2. Agama

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem perinsip seseorang yang memiliki kepercayaan kepada tuhan

---

<sup>25</sup>Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama: Sejarah Toleransi [Ie Toleransi Dan Intoleransi Agama Dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani* (Bina Ilmu, 1991), hal 45.

<sup>26</sup>Mutaqin Al Zam-zami, "Quo Vadis Toleransi Di Indonesia?(Revitalisasi Spirit Toleransi Al-Qur'an Berbasis The Triangle Of Tolerance)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019):, hal 17–30.

<sup>27</sup>Ibid, hal 35-40.

dan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah diikat dengan sebuah kepercayaan itu

- b. Agama dalam bahasa Arab dikenal dengan kata Din, Agama secara bahasa yaitu menguasai, ketaatan dan balasan secara terminologi agama diartikan sebuah keyakinan yang diyakini oleh pemeluknya yang terdapat hukum dan norma didalamnya untuk mengantarkan manusia dalam ranah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

Kata agama kemudian dapat imbuhan (ber) sehingga menjadi beragama kata ini banyak mengandung arti diantaranya, memeluk agama, beribadatan, dan menyembah.<sup>29</sup> Umat beragama merupakan masyarakat yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan akan adanya tuhan yang menciptakan alam. Agama menjadi sebuah identitas setiap orang yang meyakini, dan setiap agama memiliki nilai-nilai dan ajaran yang menjadi pedoman kepercayaan masing-masing pemeluknya.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata qaraa yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca, secara terminologinya al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berupa mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawatir, dengan membacanya bernilai ibadah didalam al-Qur'an diawali dengan surah Al-fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.<sup>30</sup> Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi untuk menjelaskan tentang segala sesuatu yang terjadi, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan kehidupan sebagai hamba Allah SWT.

---

<sup>28</sup>Didin Wahyudin, "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017):, hal 291–314.

<sup>29</sup>Aksin Wijaya, *Hidup Beragama Dalam Sorotan UUD 1945 Dan Piagam Madinah* (STAIN Ponorogo Press, 2009), hal 62.

<sup>30</sup>Aceng Kosasih and Saepul Anwar Fahrudin, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial Menuju Terciptanya Kampus UPI Religius," *Jurnal Penelitian Vol 9*, no. 1 (2009), hal 34.

Allah berfirman didalam Al-Qur'an

ما نرطزا ني ألكئب من شيء

Berdasarkan ayat ini tampak bahwa al-Qur'an berfungsi untuk menjelaskan sesuatu bersifat global dan mendasar. Oleh karena itu manusi didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali isi pesan yang terkandung di dalam al-Qur'n. Hal ini menyakatakan bahwa didalam al-Qur'an telah mengandung pokok-pokok agama, norma-norma dan hukum, dan pokok segala sesuatu yang dapat membawa manusia kejalan yang lebih baik.<sup>31</sup>Inti pokok al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia dan di dalamnya terdapat sejarah Islam dan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia semuanya itu sudah diatur dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an juga memerintahkan unrtuk sling menghormati, menyayangi, bersikap sopan terhadap orang lain yang beda keyakinan dan saling menolong dalam melakukan kebaikan.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah guna mencapai hasil yang optimal.

##### **1. Model Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil langkah dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, yang mana pada penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisa

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini yaitu dengan penelitian pustaka (*Library Rasearch*) yang mana dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menganalisa dari setiap refrensi yang dapat dalam pustaka. juga dengan mengumpulkan data

---

<sup>31</sup>APPAI PAI, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal, Diakses Pada* 18, no. 10 (1997): 2018, hal 76.



sekeligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan penelitian yang di kaji. sumber utama kajian ini adalah tafsir al-Mishbah karya M Quraish Shihab.

### 3. Sumber Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kontek analisa yakni dengan cara menelusuri sumber-sumber data yang terdapat dalam literatur yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

#### a. Sumber data primer

Yaitu kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

#### b. Sumber data sekunder

Yaitu kitab-kitab, buku-buku, artikel, skripsi ataupun jurnal yang terkait dengan tema dimaksud.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang ditempuh dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data adalah dengan mencari serta mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan *Toleransi* terutama dari pandangan M Quraish Shihab, yang selanjutnya akan melalui proses telaah dan penelitian sehingga dapat diklarifikasi seperlunya dalam pembahasan ini serta dalam penyusunan sistematis dan efisien, sehingga dapat membentuk kerangka yang dapat dipahami dan di telaah dengan analisa yang mana proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang telah penulis sebutkan diatas.

### 5. Teknis Analisa Data

Pada tahapan ini dilakukan sebuah analisa data primer yang di bantu dengan data skunder dengan metode yang dipilih, sesuai dengan model jenis penelitian di atas maka analisis data diproses dengan menggunakan metode *diskriptif analitik kritis* yaitu menguraikan dan

menjelaskan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>32</sup> Dengan usaha memaparkan data-data tentang suatu masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini dideskripsikan dengan analisa penafsiran M Quraish Shihab tentang ayat-ayat toleransi dengan menelusuri sejarah yang menyertainya

#### 6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti skripsi ini adalah tematis dan hestoris. Pendekatan hestoris merupakan pendekatan yang terus melihat beberapa peristiwa titik temu dari sejarahnya.<sup>34</sup> Pendekatan ini bermanfaat untuk mengetahui seluas-luasnya pemikiran M Quraish Shihab ketika menafsirkan sebuah ayat-ayat tentang toleransi. Pendekatan tematis digunakan untuk menstrukturkan penafsiran M Quraish Shihab tentang ayat-ayat toleransi didalam al-Qur'an

#### H. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka melakukan sesuatu untuk mengeksplorasi penelitian yang sebelumnya yang akan menjadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Tujuannya, untuk menghindari terjadinya hasil pengulangan hasil temuan yang penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian, temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk penulisan yang lain. maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjadi acuan dalam menjelaskan tentang toleransi agama yang ada di Indonesia.

Pertama skripsi karya Ahmad Harum, dengan judul *Sikap Toleransi Beragama*, Fakultas Tarbiyah jurusan BK. Dalam penelitiannya hanya memfokuskan dalam sebuah sikap toleransi dalam kehidupan beragama didalam masyarakat, serta menghormati orang lain

---

<sup>32</sup>Rina Octavia, "Intraksi Sosial Masyarakat Desa dan Kota (Studi Deskriptif Desa Kibang Budi Jaya Dan Kota Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 54.

<sup>33</sup>Suharto Rachman, "Sutrisno Hadi Metodologi Research. Andi. Yogyakarta. Theo Huijbers Filsafat Hukum. Kanisius. Yogyakarta," n.d, hal 78.

<sup>34</sup>Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius, 2004), hal 83.

yang beda dalam sebuah keyakinan dan memelihara hak dan kewajiban antara umat beragama

Kedua skripsi karya Maswati, *Toleransi Antara Umat Beragama dalam Pandangan Islam (studi Tafsir Al-Mishbah)* Mahasiswi Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Ia memfokuskan permasalahan yang terjadi pada ranah *Toleransi Antar Umat Beragama dalam pandangan Islam studi Tafsir Al-Mishbah*

Ketiga skripsi karya Husnul Hidayah, dengan Judul *Kebebasan Agama Dalam Al-Qur'an (Persepektif Tafsir Al-Maraghi)*, Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadits. Peneliti ini memfokuskan pada argumentasi al-Qur'an dalam menyikapi konsep kebebasan dalam agama dan meyakini agama yang di anutnya, di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjamin konsep toleransi tersebut.

Keempat skripsi karya Rabiatul Adawiyah, bahwa penulis mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi dan berbagai pendapat mufasir, sehingga lebih mudah mengetahui bagaimana Implementasi ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan toleransi pada zaman nabi dengan pengembangan dakwah.<sup>35</sup>

Itulah beberapa literatur yang penulis temukan baik melalui perpustakaan maupun browsing internet, kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukan bahwa skripsi yang sedang dikerjakan berbeda dengan apa yang dibahas sebelumnya. Yang mana skripsi ini pembahasannya memfokuskan pada Telaah ayat-ayat toleransi dan pendapat mufasir indonesia yang telah penulis sebutkan diatas.

## **I. Sistematika Penelitian**

Dalam setiap penulisan guna sumber kemudahan penelitian ini dalam bentuk skripsi ini dan memperoleh penyajian yang sistematis, konsisten dan lebih terarah, maka dari itu peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi ini akan membuat lima bab, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>35</sup>Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal 65-68.

- Bab I Pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, denifisi konsep, kajian terdahulu dan sistematika penulisan
- Bab II pada bab ini akan di paparkan mengenai Pengertian toleransi secara umu, ayat-ayat tentang toleransi, pendapat para ulama tentang toleransi,problematika toleransi dan kontroversinya
- Bab III merupakan bab mengenai ulasan dan uraian tentang gambaran umum. Biografi tokoh mufasir M. Quraish Shihab, pemikiran M Quraish Shihab tentang toleransi, corak penafsirannya, Metode yang digunakan dalam tafsir al mishbah, kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mishbah
- Bab IV Merupakan bab inti dalam penelitian ini, pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian terhadap ayat ayat yang terkandung dalam tafsir al mishbah yang memiliki konten toleransi,Analisi penafsiran M Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransidalam tafsir al-Mishbah, Relevansi gagasan M Quraish Shihab dalam pengembangun toleransi di Indonesia, Kontribusi M Quraish Shihab dalam perkembangan toleransi di Indonesia
- Bab V Kesimpulan, saran

